

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang digunakan untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari berbahasa. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam berbahasa adalah kategori kata yang digunakan, seperti kata keterangan (adverbia). Kelas kata adverbia (keterangan) itu menyatakan makna atau konsep negasi, frekuensi (kekerapan), jumlah, komparasi, kala (tense), perfeksi (keselesaian), keharusan dan kepastian.

Khusus kata keterangan jumlah dan kala (tense) mempunyai fungsi dalam kalimat. Kata keterangan jumlah berfungsi untuk menerangkan jumlah (kuantitas) dalam sebuah kalimat. Penggunaan jumlah dalam sebuah kalimat yaitu untuk menerangkan kuantitas benda (nomina) yang dapat dihitung bahkan yang tak terhingga. Dengan demikian, adverbia jumlah penggunaannya mendampingi kelas-kelas kata nomina. Begitupula kata keterangan kala (tense) berfungsi menerangkan aktivitas dari predikat atau verba.

Setiap bahasa memiliki sistem yang berbeda dalam mengungkap kala dan jumlah. Kala lazimnya menyatakan waktu sekarang, sudah lampau, dan akan datang. Beberapa bahasa menandai kala secara morfemis. Dalam bahasa Indonesia tidak menandai kala secara morfemis melainkan secara leksikal, antara lain dengan kata sudah, sedang, dan akan. Contoh:

- “Adik *sudah* mandi” (kala lampau)
- “Adik *sedang* mandi” (kala kini)
- “Adik *akan* mandi” (kala nanti)

Dalam bahasa Indonesia banyak yang keliru dalam menggunakan konsep kala. Penyebab kekeliruan tersebut karena secara leksikal kata-kata seperti sudah, sedang dan akan itu ‘sejenis’ dengan kata-kata seperti kemarin, tadi dan besok yang menyatakan waktu (Chaer, 2007: 260). Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran bahasa Gorontalo, peserta didik sering juga menemui kesulitan untuk menentukan kala dan jumlah dalam sebuah kalimat. Padahal dalam tataran semantik, kala dan jumlah turut menentukan makna sebuah kalimat.

Dalam upaya mengurangi kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menentukan kala dan jumlah bahasa Gorontalo pada sebuah kalimat, maka kiranya perlu ada solusi dalam mengatasi hal ini. Satu usaha yang perlu dilakukan adalah memberi ruang kepada satu pendekatan atau analisis yang bisa mengatasi kesukaran peserta didik dalam belajar bahasa Gorontalo, untuk itu diperlukan satu pendekatan atau metode dalam belajar dua bahasa sekaligus. Metode yang paling tepat yaitu dengan analisis kontrastif.

Analisis kontrastif menurut Kridalaksana (1983: 11) merupakan metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas peneliti merasa tertarik untuk dapat mencari dan menemukan cara dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis kontrastif kala dan jumlah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk kala dalam bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo?
- b. Bagaimanakah bentuk jumlah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo?
- c. Bagaimanakah perbandingan bentuk kala dan bentuk jumlah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam sebuah penelitian haruslah jelas agar tepat sasaran. Tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan bentuk kala dalam bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo.
- b. Mendeskripsikan bentuk jumlah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo.
- c. Mendeskripsikan perbandingan bentuk kala dan bentuk jumlah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini

a. Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan bahasa Gorontalo khususnya pada masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dokumen yang berhubungan dengan bahasa Gorontalo.

b. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengajaran bahasa daerah Gorontalo. Dengan demikian, kesukaran-kesukaran dalam upaya pengajaran bahasa Gorontalo dapat teratasi. Secara praktis, hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran muatan lokal khususnya pembelajaran bahasa Gorontalo.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat pembaca khususnya penutur bahasa Gorontalo. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi mengenai bahasa Gorontalo, terutama untuk keperluan penelitian lanjutan maupun sebagai bahan acuan.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan sehubungan dengan linguistik yang telah diperoleh sebelumnya.

## **1.5 Definisi Operasional**

Dalam upaya untuk menghindari kesalahpahaman tentang istilah-istilah dalam penelitian ini, perlu kiranya diuraikan definisi operasional seperti berikut ini.

a. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membandingkan secara sinkronis dua bahasa (BI dan BG) berdasarkan kala dan jumlah sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu dapat terlihat.

b. Kala

Kala (*tense*) ialah perbedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu atau jangka perbuatan keadaan, biasanya dibedakan antara kala lampau, kala kini dan kala mendatang (Kridalaksana 1983:71). Kala yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kala yang terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo yang sekaligus menjadi data pada penelitian yang akan dilakukan ini. Kala yang dimaksud meliputi kala *lampau*, *sedang*, dan *akan datang*.

c. Jumlah

Menurut Kridalaksana (1983:69), jumlah (*number*) adalah kategori gramatikal yang membeda-bedakan jumlah. Ada bahasa yang membedakan singularis, dualis ‘dua’, pluralis, ada bahasa yang membedakan singularis, dualis, trialis ‘tiga’ dan pluralis. Jumlah biasanya ditandakan pada nomin, verba, pronomina tau atributif. Jumlah yang dimaksud dalam penelitian ini dan sekaligus menjadi data yang akan dianalisis yaitu jumlah dalam bahasa Indonesia dan jumlah dalam bahasa Gorontalo yang terdiri dari bentuk *singulari* (tunggal) dan bentuk *pluralis* (jamak).

#### d. Bahasa Indonesia

Mengingat batasan waktu atau periode dalam analisis kontrastif, maka bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bahasa Indonesia yang dibatasi pada zaman saat peneliti melakukan penelitian ini dan berupa kalimat yang di dalamnya mengandung makna kala dan juga mengandung makna jumlah yang keduanya akan dianalisis pada penelitian ini.

#### e. Bahasa Gorontalo

Bahasa Gorontalo pada penelitian ini adalah bahasa Gorontalo yang berupa tuturan langsung dari masyarakat Gorontalo yang di dalamnya terdapat kalimat yang mengandung unsur makna kala dan jumlah.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis kontrastif pada penelitian ini adalah usaha untuk membandingkan dua bahasa berdasarkan kala dan jumlah. Dua bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Gorontalo (BG) yang terdapat pada satu periode atau zaman yang sama.